

TRADISI PATRIARKI, TINGKAT PENDIDIKAN, LINGKUNGAN KELUARGA: DAMPAKNYA TERHADAP KEMISKINAN FEMINISME PADA MASYARAKAT BATAK TRADISIONAL

Juwita Handayani¹, Abdul Latif Lubis², Makhrani³, Lilis Suryani Lubis⁴

^{1,2,3,4} Universitas Graha Nusantara

Email: Juwitahandayani123@gmail.com¹, latifugn@gmail.com², Mahraniirangkuti61@gmail.com³,
lilissaryanilubis86@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tradisi patriarki, tingkat pendidikan, dan lingkungan keluarga terhadap kemiskinan feminisme dalam masyarakat Batak. Budaya patriarki yang kuat menempatkan perempuan pada posisi subordinat, membatasi hak mereka dalam pengambilan keputusan, pendidikan, dan akses ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Batak menghadapi tantangan budaya yang memperkuat ketergantungan ekonomi pada laki-laki, terbatasnya hak waris, dan rendahnya prioritas pendidikan untuk perempuan. Selain itu, lingkungan keluarga memiliki peran signifikan, baik sebagai penguat kemiskinan melalui norma-norma yang menekan, maupun sebagai pendukung ketika memberikan akses pendidikan dan kebebasan ekonomi. Kemiskinan feminisme di masyarakat Batak tidak hanya berupa rendahnya pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap sumber daya, kesehatan, dan pendidikan, serta stigma sosial yang memperburuk situasi perempuan. Penelitian ini menegaskan pentingnya reformasi adat, peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender, serta kebijakan pendidikan dan ekonomi yang inklusif sebagai upaya untuk memutus siklus kemiskinan feminisme. Hasil ini sejalan dengan teori patriarki Connell dan pandangan Sen tentang peran pendidikan dalam pemberdayaan perempuan, serta menunjukkan relevansi modal sosial Bourdieu dalam membentuk peluang ekonomi perempuan.

Kata kunci: patriarki, pendidikan perempuan, lingkungan keluarga, kemiskinan feminisme, masyarakat Batak.

Abstract

This study aims to examine the influence of patriarchal traditions, education levels, and family environments on feminist poverty in Batak society. Strong patriarchal culture places women in a subordinate position, limiting their rights in decision-making, education, and economic access. The results show that Batak women face cultural challenges that reinforce economic dependence on men, limited inheritance rights, and low priority of education for women. In addition, the family environment plays a significant role, both as a reinforcement of poverty through oppressive norms, and as a supporter when providing access to education and economic freedom. Feminist poverty in Batak society is not only in the form of low income, but also includes limited access to resources, health, and education, as well as social stigma that worsens the situation of women. This study emphasizes the importance of customary reform, increasing public awareness of gender equality, and inclusive education and economic policies as an effort to break the cycle of feminist poverty. These results are in line with Connell's patriarchal theory and Sen's views on the role of education in women's empowerment, and show the relevance of Bourdieu's social capital in shaping women's economic opportunities.

Keywords: patriarchy, women's education, family environment, feminist poverty, Batak society.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang telah lama menjadi fokus perhatian di banyak negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Meskipun telah banyak upaya dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan, masih terdapat ketimpangan sosial yang signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan, yang mengarah pada apa yang sering disebut sebagai kemiskinan feminisme. Kemiskinan feminisme merujuk pada situasi di mana perempuan, terutama yang berasal dari lapisan sosial-ekonomi yang rendah, menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan laki-laki dalam mengakses peluang ekonomi, sosial, dan politik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi patriarki, tingkat pendidikan, dan lingkungan keluarga berkontribusi terhadap kemiskinan feminisme, serta bagaimana ketiga faktor ini saling berinteraksi untuk memperburuk ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kemiskinan feminisme adalah tradisi patriarki yang masih dominan di banyak masyarakat, baik di negara berkembang maupun negara maju. Patriarki sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, mengarah pada ketidaksetaraan gender yang menghambat perempuan dalam mengakses sumber daya ekonomi. Hal ini memengaruhi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan yang strategis. Berdasarkan data dari World Economic Forum (2022), meskipun terdapat perbaikan dalam beberapa dekade terakhir, ketimpangan upah antara laki-laki dan perempuan tetap signifikan, dengan perempuan di seluruh dunia masih mendapatkan upah 16% lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya ini menjadikan perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan.

Di sisi lain, pendidikan adalah faktor penting yang dapat membuka peluang bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluar dari jerat kemiskinan. Namun, di banyak masyarakat yang masih dipengaruhi oleh norma patriarkal, akses perempuan terhadap pendidikan sering kali dibatasi. Menurut Sen (1999), pendidikan memiliki potensi besar untuk mengurangi kemiskinan, namun perempuan sering kali dipaksa untuk keluar dari sekolah lebih awal karena tugas domestik atau peran gender yang membatasi. Dalam hal ini, ketidaksetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penghambat utama bagi pemberdayaan ekonomi perempuan. Laporan dari

Global Partnership for Education (2023) menunjukkan bahwa sekitar 130 juta perempuan muda di dunia masih tidak bersekolah, yang memperburuk kesenjangan gender dalam berbagai bidang kehidupan.

Lingkungan keluarga juga memainkan peran yang sangat penting dalam memengaruhi posisi sosial dan ekonomi perempuan. Keluarga sering kali menjadi tempat pertama di mana peran gender terbentuk dan diterima. Dalam keluarga dengan tradisi patriarkal yang kuat, perempuan cenderung terbatas dalam peran sosial dan ekonomi mereka, lebih sering terjebak dalam pekerjaan rumah tangga yang tidak dihargai secara ekonomi, serta memiliki akses terbatas ke pendidikan dan pekerjaan formal. Dalam kondisi kemiskinan, perempuan sering kali menjadi pihak yang paling tertekan, karena mereka tidak hanya menghadapi kendala gender tetapi juga kesulitan ekonomi yang memperburuk kerentanannya terhadap kemiskinan. Penelitian oleh Willis (2004) menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang patriarkal dapat menghalangi mobilitas sosial perempuan, karena mereka dibatasi dalam akses ke sumber daya dan kesempatan yang lebih baik.

Interaksi antara patriarki, pendidikan, dan lingkungan keluarga menciptakan suatu siklus ketidaksetaraan yang sulit untuk diputuskan. Ketika perempuan dihadapkan pada hambatan dalam akses pendidikan dan terjebak dalam peran domestik yang terbatas, mereka cenderung menjadi lebih rentan terhadap kemiskinan. Di sisi lain, ketidakmampuan untuk keluar dari kemiskinan juga memperburuk kesulitan perempuan dalam mengakses peluang untuk pendidikan yang lebih baik atau pekerjaan yang lebih baik. Hal ini mengarah pada fenomena kemiskinan feminisme yang dapat menjadi siklus turun-temurun, di mana perempuan terus-menerus mengalami kerentanan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruh tradisi patriarki, tingkat pendidikan, dan lingkungan keluarga terhadap kemiskinan feminisme. Penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap ketimpangan sosial yang dihadapi perempuan dan bagaimana kebijakan sosial yang ada dapat mengatasi masalah ini. Beberapa pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tradisi patriarki memperburuk kemiskinan yang dialami perempuan? Apa peran pendidikan dalam membuka peluang bagi perempuan untuk keluar dari kemiskinan? Bagaimana lingkungan keluarga memengaruhi kondisi ekonomi perempuan, terutama di masyarakat dengan struktur patriarkal? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini,

diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kemiskinan feminisme dan menawarkan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu mengurangi ketimpangan ini.

Penelitian ini membawa kebaruan dengan menggabungkan analisis tiga faktor yang saling berinteraksi – patriarki, pendidikan, dan lingkungan keluarga – dalam menjelaskan kemiskinan feminisme. Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan holistik yang digunakan untuk mengkaji faktor-faktor tersebut dalam konteks sosial-ekonomi perempuan, dengan fokus pada bagaimana ketiganya membentuk kerentanannya terhadap kemiskinan. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali relevansi kebijakan sosial yang diterapkan di berbagai negara dan bagaimana kebijakan tersebut berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan yang dialami perempuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan feminisme dan memberikan rekomendasi kebijakan untuk mengatasi masalah ketidaksetaraan gender yang ada.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tradisi patriarki, tingkat pendidikan, dan lingkungan keluarga terhadap kemiskinan feminisme. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memungkinkan pengumpulan data secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian, serta menganalisis interaksi antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan yang dialami perempuan. Penelitian ini juga akan membahas hubungan antara ketiga variabel tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi perempuan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengaruh tradisi patriarki, tingkat pendidikan, dan lingkungan keluarga terhadap kemiskinan feminisme.

Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman konteks sosial dan budaya yang membentuk realitas kehidupan perempuan, serta bagaimana ketiga faktor tersebut berinteraksi dalam membentuk kemiskinan feminisme (Creswell, 2014). Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk

mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, pandangan, dan kondisi perempuan di dalam masyarakat tertentu, serta bagaimana faktor-faktor patriarki, pendidikan, dan keluarga memengaruhi kehidupan mereka dalam kaitannya dengan kemiskinan (Yin, 2018). Studi ini akan mengumpulkan data dari beberapa kasus di beberapa daerah di Sumatera Utara dengan karakteristik sosial-ekonomi yang beragam. Informan dalam penelitian ini merupakan perempuan yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial-ekonomi yang rendah, perempuan yang tinggal dalam masyarakat dengan tradisi patriarki yang kuat, perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, dari yang tidak berpendidikan hingga yang berpendidikan tinggi dan, perempuan yang terlibat dalam pekerjaan domestik atau pekerjaan dengan penghasilan rendah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui, wawancara mendalam, focus discussion group (FGD), observasi partisipatif dan studi dokumen (Kvale & Brinkmann, 2009, Morgan, 1997, Spradley, 1980, Bowen, 2009). Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan yakni Analisis Tematik dimana Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, FGD, dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang terkumpul, seperti tema patriarki, pendidikan, dan peran keluarga, serta hubungan antara tema-tema ini dengan pengalaman kemiskinan yang dialami perempuan. Proses ini akan dilakukan dengan menyandikan dan mengategorikan data yang relevan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara faktor-faktor tersebut (Braun & Clarke, 2006, Denzin, 1978, Lincoln & Guba, 1985, Patton, 2002, Finlay, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi patriarki, tingkat pendidikan, dan lingkungan keluarga memengaruhi kemiskinan feminisme di masyarakat Batak. Dalam konteks budaya Batak, struktur sosial sering kali menempatkan perempuan pada posisi subordinat dibanding laki-laki, dengan peran-peran yang kaku berdasarkan gender. Selain itu, akses perempuan terhadap pendidikan dan peluang ekonomi cenderung terbatas oleh norma budaya dan tekanan keluarga. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), observasi partisipatif, dan studi dokumen terhadap masyarakat Batak di beberapa wilayah di Sumatera Utara. Hasil temuan

dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menggali hubungan antara faktor patriarki, pendidikan, lingkungan keluarga, dan kemiskinan feminisme.

1. Tradisi Patriarki di Masyarakat Batak

Patriarki dalam masyarakat Batak terwujud dalam struktur adat yang menempatkan laki-laki sebagai pusat pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun komunitas. Tradisi ini memengaruhi kondisi perempuan pada masyarakat Batak. Dalam budaya Batak, perempuan sering kali diharapkan menjalankan peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak. Laki-laki dianggap sebagai penerus marga dan pewaris utama, sementara perempuan sering dipandang sebagai anggota keluarga yang "dipindahkan" ke keluarga suami setelah menikah (Sinaga, 2019). Salah satu responden menyatakan: *"Sebagai perempuan Batak, saya diajarkan sejak kecil bahwa tugas saya adalah mendukung suami. Karier bukan prioritas, yang penting adalah keluarga."*

Dalam sistem adat Batak, perempuan tidak memiliki hak waris atas tanah atau harta keluarga, karena dianggap sebagai tanggung jawab suami mereka setelah menikah. Ketimpangan ini memperkuat ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki, yang berujung pada kerentanan mereka terhadap kemiskinan. Hierarki adat menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Bahkan dalam pengambilan keputusan penting, suara perempuan sering kali diabaikan, seperti yang disampaikan oleh salah satu partisipan: *"Kami perempuan tidak bisa banyak bicara dalam rapat keluarga, apalagi jika melibatkan masalah warisan atau adat. Itu urusan laki-laki."*

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa patriarki adalah sistem budaya yang meminggirkan perempuan, terutama dalam konteks masyarakat adat seperti Batak (Silalahi, 2020). Patriarki menciptakan hierarki gender yang membatasi perempuan untuk mengakses pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak ekonomi lainnya. Menurut Connell (1987), patriarki memperkuat struktur maskulinitas hegemonik yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Di masyarakat Batak, sistem ini diperkuat oleh adat yang menempatkan laki-laki sebagai penerus utama keluarga. Reformasi dalam sistem adat diperlukan untuk memberikan perempuan lebih banyak ruang dalam pengambilan keputusan.

2. Tingkat Pendidikan Perempuan Batak

Pendidikan di masyarakat Batak menunjukkan disparitas signifikan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun ada perempuan Batak yang sukses secara akademis, sebagian

besar perempuan dari keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah menghadapi hambatan yang serius. Temuan utama terkait pendidikan adalah, hambatan budaya, pendidikan rendah, kesempatan yang tidak merata. Banyak keluarga di masyarakat Batak lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki daripada perempuan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa anak laki-laki adalah penerus marga, sementara anak perempuan dianggap sebagai "investasi sementara" sebelum menikah. Seorang ibu rumah tangga menyatakan: *"Kami mengutamakan anak laki-laki untuk sekolah, karena dia yang akan meneruskan nama keluarga."* Perempuan yang tidak memiliki pendidikan memadai cenderung terjebak dalam pekerjaan informal dengan pendapatan rendah. Salah satu responden menyebutkan: *"Karena saya hanya tamat SMP, saya tidak punya pilihan lain selain menjadi pedagang kecil di pasar. Penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari."* Wilayah pedesaan di Sumatera Utara menunjukkan akses pendidikan yang lebih terbatas dibandingkan wilayah perkotaan. Ketimpangan ini memperburuk kondisi perempuan yang tinggal di desa-desa terpencil.

Pendidikan adalah salah satu alat paling efektif untuk memutus siklus kemiskinan feminisme. Temuan penelitian ini mendukung argumen Sen (1999) bahwa pendidikan perempuan memiliki dampak ganda: tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga membawa manfaat bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Namun, kendala budaya dan ekonomi sering kali menghambat perempuan Batak untuk mengakses pendidikan yang setara. Oleh karena itu, intervensi kebijakan, seperti program beasiswa untuk anak perempuan dari keluarga miskin, sangat diperlukan.

3. Lingkungan Keluarga dan Kemiskinan Perempuan

Lingkungan keluarga di masyarakat Batak memainkan peran besar dalam membentuk kondisi ekonomi perempuan. Tiga pola utama yang ditemukan adalah ketergantungan ekonomi pada suami, kurangnya dukungan keluarga, dan pengaruh lingkungan keluarga yang mendukung. Sebagian besar perempuan Batak yang diwawancarai mengaku bergantung pada penghasilan suami mereka. Ketergantungan ini membuat perempuan rentan terhadap kemiskinan jika suami kehilangan pekerjaan atau meninggal dunia. Dalam beberapa kasus, keluarga besar tidak memberikan dukungan finansial atau emosional kepada perempuan yang mengalami kesulitan ekonomi. Sebaliknya, perempuan sering kali disalahkan atas kondisi mereka. Sebaliknya, perempuan dari keluarga yang lebih egaliter cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan dan pekerjaan. Keluarga ini

biasanya memberikan kebebasan lebih kepada perempuan untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan. Lingkungan keluarga yang mendukung dapat menjadi faktor pelindung bagi perempuan dari kemiskinan. Keluarga yang memberikan kebebasan kepada perempuan untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan cenderung menciptakan perempuan yang lebih mandiri secara ekonomi. Temuan ini konsisten dengan studi Bourdieu (1986) tentang pentingnya modal sosial dalam membentuk peluang ekonomi individu.

4. Kemiskinan Feminisme di Masyarakat Batak

Kemiskinan feminisme yang dialami perempuan Batak bukan hanya soal pendapatan rendah, tetapi juga akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Dampak ini terlihat pada:

- a) Akses yang Terbatas ke Sumber Daya Ekonomi: Sebagian besar perempuan bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah, seperti berdagang di pasar atau menjadi pekerja rumah tangga.
- b) Pengaruh pada Anak-anak: Kemiskinan feminisme juga berdampak pada pendidikan dan kesehatan anak-anak mereka. Anak-anak dari ibu yang hidup dalam kemiskinan sering kali putus sekolah dan menghadapi masalah gizi buruk.
- c) Stigma Sosial: Perempuan yang hidup dalam kemiskinan sering kali menghadapi stigma sosial yang memperburuk kondisi psikologis mereka.

Untuk mengatasi kemiskinan feminisme, diperlukan pendekatan yang holistik. Pemerintah, organisasi masyarakat, dan pemimpin adat perlu bekerja sama untuk:

- 1. Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Adat: Edukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga dan adat Batak.
- 2. Menyediakan Akses Pendidikan: Program pendidikan inklusif untuk perempuan, terutama di daerah pedesaan.
- 3. Mendorong Pemberdayaan Ekonomi: Pelatihan keterampilan dan akses ke modal usaha untuk perempuan yang bekerja di sektor informal.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi patriarki, tingkat pendidikan, dan lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan feminisme di masyarakat Batak. Patriarki sebagai sistem budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk mengakses hak-hak mereka, termasuk pendidikan dan peluang ekonomi. Peran gender yang ditetapkan adat, diskriminasi dalam hak waris, dan ketergantungan ekonomi pada laki-laki memperkuat kerentanan perempuan terhadap kemiskinan. Tingkat pendidikan perempuan yang rendah, akibat hambatan budaya dan prioritas pendidikan yang tidak setara, memperburuk ketidakmampuan mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi. Lingkungan keluarga juga memainkan peran ganda, baik sebagai penguat kemiskinan feminisme melalui norma-norma yang menekan, maupun sebagai pendukung dalam menyediakan akses pendidikan dan kebebasan ekonomi.

Kemiskinan feminisme di masyarakat Batak tidak hanya berupa ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga keterbatasan akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan kesehatan, yang diperburuk oleh stigma sosial. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan reformasi sistem adat yang lebih inklusif gender, peningkatan akses pendidikan untuk perempuan, dan program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memahami akar penyebab kemiskinan feminisme, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung upaya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, khususnya dalam konteks masyarakat adat seperti Batak. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, komunitas adat, dan organisasi sosial menjadi kunci untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benería, L. (2003). *Gender, Development, and Globalization: Economics as if All People Mattered*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bowen, G. A. (2009). *Document analysis as a qualitative research method*. Qualitative Research Journal, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77-101.
- Chafetz, J. S. (1990). *Gender and Society: A Global Perspective*. Prentice Hall.

- Connell, R. W. (1987). *Gender and power: Society, the person, and sexual politics*. Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Finlay, L. (2002). *Negotiating the swamp: The opportunity and challenge of reflexivity in research practice*. *Qualitative Research*, 2(2), 209-230.
- Global Partnership for Education (2023). *Education for Girls and Women: Addressing the Global Gender Gap in Education*. Retrieved from <https://www.globalpartnership.org>.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Morgan, D. L. (1997). *Focus groups as qualitative research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). *Ethical considerations in qualitative research*. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93-96.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Anchor Books.
- Silalahi, T. (2020). *Patriarki dalam budaya Batak: Analisis struktural*. Jakarta: Gramedia.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Willis, P. (2004). *The Ethnographic Imagination: A Critical Perspective on the Sociology of Education*. Palgrave Macmillan.
- World Economic Forum (2022). *Global Gender Gap Report 2022*. Retrieved from <https://www.weforum.org/reports/gender-gap-2022>.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.